**DIALOG DAN KERJA SAMA**

**ANTAR UMAT BERAGAMA**

Kemajemukan, termasuk kemajemukan agama dan keyakinan merupakan ciri, jati diri bangsa Indonesia yang tak terbantahkan. Inilah realitas kebangsaan kita, “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Bagaimana mengelola perbedaan-perbedaan ini sehingga menjadi kekuatan yang besar dan bersinergi dalam membangun bangsa dan negara ini? Salah satu caranya adalah menciptakan kerukunan hidup lewat dialog dan kerja sama antarumat beragama. Tanpa dialog dan kerja sama yang baik maka negeri ini akan terseok-seok dalam pembangunan dan dengan sendirinya semakin tertinggal dari bangsa-bangsa lain.

**Kekhasan Agama-Agama di Indonesia**

Di Indonesia terdapat beberapa agama dan kepercayaan yang secara undang-undang diakui keberadaannya. Agama-agama yang dimaksud adalah Islam, Katolik, Kristen (Protestan), Hindu, Buddha dan Khonghucu. Selain itu ada keyakinan atau kepercayaan lain termasuk agama-agama asli pribumi yang tersebar di setiap wilayah nusantara.



**Agama Asli dan Aliran Kepercayaan**

Agama asli masih tetap berpengaruh dalam hidup keagamaan banyak orang, walaupun telah menganut salah satu agama yang ada di dunia, khususnya Agama Kristen Katolik. Terdapat berbagai macam agama asli di Indonesia, antara lain, Lera wulan Tana Ekan di Flores Timur dan Lembata; wiwitan di Sunda; Aluk To Dollo di Sulawesi; Sabulungan di Mentawai; Merapu di Sumba; Kaharingan di Kalimantan. Ada pula yang disebut agama-agama suku, seperti yang dianut oleh penduduk beberapa pulau sebelah barat Sumatera beberapa suku kecil dan bagian suku-suku yang besar di Sumatera; kelompok-kelompok besar dari suku Dayak di Kalimantan; Toraja di Sulawesi; penduduk pulau Sumba; dan penduduk Irian Jaya. Selain itu, masih terdapat apa yang kini dinamakan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menurut negara sama kedudukannya dengan agama dalam hal pengalaman ke-Tuhanan Yang Maha Esa.

Aliran kepercayaan dalam dokumen Nostra Aetate disebut juga kepercayaan terhadap Yang Mahatinggi. Aliran Kepercayaan mengajarkan tentang sikap batin dan berkisar pada ilham dari diri sendiri, yakni:

a) Peningkatan integrasi diri manusia (melawan pengasingan)

b) Pengalaman batin bahwa diri pribadi beralih ke kesatuan dan persatuan yang lebih tinggi

c) Partisipasi dalam tata tertib sempurna yang mengatasi daya kemampuan manusia biasa.

**Sikap Gereja Katolik terhadap Aliran Kepercayaan dan Agama Asli**

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja dengan penuh keyakinan menegaskan bahwa iman dan wahyu orang bukan Kristen dapat bersifat menyelamatkan dan bahwa Gereja harus menolak ‘semua sarana yang memaksa’ dalam pewartaan imannya. Sarana yang dimaksud adalah semacam sifat fanatisme berlebihan dan sifat menakut-nakuti kebudayaan lain. “Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang” (NA art. 2) Dalam pernyataan ini dapat dilihat bahwa di dalam Lembaga gereja dan tradisinya; dalam orang-orang kudus dan kitab-kitab sucinya, ‘pesan kristiani’ secara aktif disingkapkan oleh Roh Kudus di tengah-tengah kita dan melampaui rintangan-rintangan budaya, seturut janji yang Yesus berikan kepada para Rasul-Nya.

**Persaudaraan Antar Umat Beragama dan Kepercayaan Lain**

Kehidupan rukun dan damai antarpemeluk agama menjadi dambaan seluruh masyarakat. Namun kehidupan rukun dan damai tersebut belum dapat dinikmati sepenuhnya. karena masih ada konflik yang bernuansa agama baik di dalam maupun di luar negeri. Konflik ini terjadi, antara lain karena orang sering kali menyalahgunakan agama untuk kepentingan tertentu, misalnya demi kekuasaan. Selain itu, orang kurang mendalami agamanya dan kurang memahami agama orang lain sehingga mudah diadu domba.

Berikut adalah salah satu contoh upaya membangun persaudaraan sejati antar umat beragama:



Upaya menghargai keberagaman sebagai wujud toleransi antarumat beragama ditunjukkan Uskup Amboina Mgr Petrus Canisius Mandagi MSC dengan menampung kafilah (kontingen) Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) asal Provinsi Banten di kediamannya di Kawasan Batu Gaja, Ambon. Anggota kafilah yang menempati wisma Keuskupan Amboina dari Provinsi Banten di antaranya adalah Wakil Ketua DPRD Kabupaten Banten, Asisten III Pemkab Banten, Rektor Universitas Tirta Yasa Banten, Prof Dr Hidayat, dan belasan anggota kafilah lainnya. Saat ditemui di Keuskupan Amboina, Kamis (7/6/2012) pagi, sejumlah anggota kafilah tengah menikmati sarapan pagi Bersama Uskup Mandagi, suasana hangat penuh kekeluargaan terlihat jelas saat para anggota kafilah dan uskup duduk semeja memulai sarapan pagi. Uskup mengatakan, apa yang dilakukannya merupakan wujud tanggung jawab moral sebagai anak bangsa untuk terus memupuk tali persaudaraan antarsesama umat beragama. Baginya, selain ingin menghargai pelaksanaan MTQ yang sarat makna keagamaan, apa yang dilakukan merupakan bentuk dukungan nyata umat Katolik di Maluku terhadap suksesnya MTQ tingkat nasional ke XXIV di Kota Ambon.



Ningrum mengaku kaget pertemanannya dengan biarawati yang diabadikan oleh Lexy Rambadeta pada 8 Januari 2014 lalu menjadi istimewa. Padahal, pertemanan antarumat beragama merupakan hal yang wajar dan biasa di Yogyakarta. Hal ini pun membuat Ningrum bertanya, mengapa hal yang biasa di sini menjadi hal yang begitu istimewa. Menurut Ningrum jika manusia hanya melihat perbedaan, maka masing-masing tidak akan menemukan titik kebersamaan. Karena setiap individu diciptakan berbeda, baik fisik maupun sifatnya.

Dari kedua kisah tersebut tentunya teman-taman pasti mulai memahami apa penyebab konflik antar umat beagama. Tentunya bukan karena ajaran dari Agama-Agama tertentu, namun penyebab utamanya adalah dari dalam diri manusia, apakah ia memeluk Agama yang diyakininya demi menemukan Allah dan menciptakan perdamaian dalam masyarakat atau hanya memeluk agama sebagai kepentingan dirinya sendiri sehingga dapat merugikan orang lain. Oleh karena itu teman-teman hendaknya mengembangkan sikap atau tindakan yang dirasa harus dilakukan demi terwujudnya kerukunan antar umat beragama.